

Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34

Hendra Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Batam

hendraaritonang87@gmail.com

Histori

Submitted : 30 Maret 2024

Revised : 20 April 2024

Accepted : 26 April 2024

Published : 30 April 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.9>

Deskripsi

Artikel ini merupakan suatu tulisan akademis yang berfokus pada penelitian misiologis dan kebudayaan. Proses penelaahan dilakukan melalui proses kajian pustaka terhadap dokumen Kisah Para Rasul 17:16-34.

Sitasi

Aritonang, H. (2024). Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34.

Jurnal Ilmiah Tafsir

Alkitab, 1(1), 71–80.

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.9>

Copyright

©2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed

under the Creative Commons

Attribution-ShareAlike 4.0

International License.



Abstract

This study examines the principles of cross-cultural mission as presented in Acts 17:16-34, motivated by the prevalent misinterpretation of this text within contextual missiology, the suboptimal analysis of Paul's mission in Athens, and the insufficient understanding of cross-cultural mission within church contexts. The research methodology employs a historical-critical approach to Acts 17:16-34. The findings indicate that cross-cultural mission must begin with pure motives and situational adaptation, grounded in an understanding of and responsiveness to the local community's needs. Additionally, it must incorporate the theological context of the local community as a bridge for proclaiming the Gospel. Avoiding ethnocentrism emerges as a crucial principle to ensure the mission is not rejected by the local populace.

Keywords: *transcultural mission; Acts 17:16-34; contextualization; historical criticism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip misi lintas budaya seperti yang disajikan dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. Penelitian ini didorong oleh kesalahpahaman yang umum tentang teks ini dalam misiologi kontekstual, analisis yang kurang optimal tentang misi Paulus di Athena, dan pemahaman yang tidak memadai tentang misi lintas budaya dalam konteks gereja. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan historis-kritis terhadap Kisah Para Rasul 17:16-34. Temuan menunjukkan bahwa misi lintas budaya harus dimulai dengan motif yang murni dan adaptasi situasional, yang didasarkan pada pemahaman dan respons terhadap kebutuhan komunitas lokal. Selain itu, misi ini harus mengintegrasikan konteks teologis komunitas lokal sebagai jembatan untuk memberitakan Injil. Menghindari etnosentrisme muncul sebagai prinsip penting untuk memastikan bahwa misi tidak ditolak oleh masyarakat lokal.

Kata kunci: *misi trans budaya; Kisah Para Rasul 17:16-34; kontekstualisasi; kritik historis*

PENDAHULUAN

Gereja adalah alat sekaligus wakil dari Roh Kudus untuk melaksanakan rencana dan maksud yang telah ditetapkan Tuhan Yesus, untuk menjangkau seluruh umat manusia ke seluruh dunia sesuai dengan amanat agung dalam Matius 28:18-20 (Hutagalung, 2020). Amanat agung ini ditujukan kepada semua orang yang telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat. Oleh karena itu orang percaya adalah pemberita Injil bagi orang lain dengan tidak membedakan suku, bangsa atau bahasa. Dalam melaksanakan tugas tersebut orang percaya hendaknya memberitakan kabar baik dengan cara yang baik dan benar. Tugas utama gereja adalah menyebarkan berita Injil dan memuridkan kepada semua bangsa (Susilo & Huwae, 2022). Konsekuensi dari tugas penginjilan kepada segala bangsa adalah adanya interaksi antar budaya.

Interaksi trans-budaya menjadi suatu kegiatan yang tidak dapat dihindari oleh gereja yang dalam menjalankan misi penginjilan (Citra & Sagala, 2016). Kemajemukan masyarakat merupakan suatu realitas yang harus diterima dan dihidupi oleh gereja. Bahkan harus disadari pula bahwa gereja merupakan bagian dari kemajemukan tersebut. Artinya, kemajemukan masyarakat tidak hanya dilihat sebagai suatu tantangan, melainkan juga menjadi peluang bagi gereja dalam menjalankan misinya. Proses implementasi misi bagi gereja, sering kali berbeda dengan tafsir teologis yang dibangun dari kebenaran kitab suci. Fakta di lapangan kadang berbeda dengan beragam teori misi yang dibangun. Sekali lagi, misi dalam konteks masyarakat majemuk memerlukan keluwesan, tanpa mengurangi esensi dari suatu teologi.

Budaya merupakan tata cara atau ritual kehidupan masyarakat yang berhubungan dan berisikan dengan simbol-simbol, ide, aturan atau norma-norma yang berlaku, nilai dan kepercayaan melalui kebiasaan-kebiasaan terhadap adat-istiadat yang dilakukan oleh setiap suku bangsa atau daerah tertentu. Heath mengatakan bahwa budaya adalah ungkapan atau perwujudan yang khas dari kepercayaan sekelompok orang (Stanley, 2016). Kepercayaan itu membentuk kode etis, struktur sosial dan tata ibadah. Budaya seumpama sebuah cermin, yang melaluinya kita dapat membaca keyakinan dan praduga yang dimiliki oleh sebuah kelompok serta menampilkan jalan pendekatan yang mungkin dapat berhasil dalam penginjilan. Sedangkan menurut Tomatala dalam bukunya yang berjudul "*Teologi Kontektualisasi*" budaya merupakan kata dasar dari "*Kebudayaan*". Kata kebudayaan berasal dari kata *Sangsekerta*, budi (*jamak*) yang artinya adalah roh, akal dan daya. Oleh sebab itu, budaya menjelaskan tentang segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, seta dikerjakan oleh manusia dalam lingkup hidupnya secara utuh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (Tomatala, 2003).

Kisah Para Rasul 17:16-34 sering kali mewarnai tulisan-tulisan ilmiah berkenaan dengan misi gereja (Baskoro, 2020; Sugiono, 2020). Bahkan tidak jarang tulisan ini dianggap sebagai suatu buku pedoman (*manual prosedur*) pelaksanaan misi trans-budaya. Peristiwa yang mencatat dialog Paulus dengan beberapa orang di Aeropagus dan Agora dianggap menjadi potret langsung misi trans-budaya yang dilakukan oleh Paulus (Tumblin, 2019). Hal ini dengan mudah diadopsi oleh gereja pada masa kini, seolah bagian kitab tersebut telah melegitimasi pelaksanaan misi trans-budaya (Heryanto & Sawaki, 2020). Namun, pengamatan yang lebih cermat pada laporan Lukas tersebut, menunjukkan fakta bahwa misi Paulus di

Athena tidak cukup membuahkan hasil. Hanya ada beberapa orang yang pada akhirnya menggabungkan diri dengan Paulus (Kis. 16:34). Tentu hal ini menunjukkan adanya anomali antara ide misi yang seharusnya membawa keberhasilan, namun justru misi penginjilan telah mengalami penolakan.

Bagaimana menyikapi hal ini? tentu, gereja juga perlu mempelajari kegagalan Paulus dalam dialog. Bahkan, argumentasi yang dia bangun juga diacuhkan oleh kaum Stoik dan Epikurean (Cuany, 2023). Dua filsafat besar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Yunani pada abad pertama (Thivet et al., 2020). Dalam dialognya, argumentasi teistik yang dibangun oleh Paulus tidak dapat memuaskan filsafat keutamaan yang diyakini dan dihidupi oleh sebagian besar masyarakat Yunani (Wibowo, 2020). Filsafat yang mengutamakan perburuan rasa bahagia, justru memberikan dorongan kepada manusia untuk menemukan kebahagiaan melalui sikap terhadap realitas kehidupan. Kekristenan yang dibawa oleh Paulus, dianggap sebagai ajaran baru (Kis. 17:19-21) yang dinilai tidak cukup relevan dengan kehidupan masyarakat Yunani pada waktu itu.

Fakta di atas seharusnya membuka ruang refleksi bagi gereja pada masa kini agar lebih memperhatikan faktor eksternal (sosial, tata nilai, prinsip etis dan budaya) dalam proses penginjilan trans-budaya. Tidak seperti beberapa riset yang telah diulas di atas yang menepok aspek positif kegiatan misi yang dilaksanakan oleh Paulus di Athena, penelitian ini menyuguhkan teropong antitesis yang melihat pada kegagalan Paulus meyakinkan orang-orang di Athena. Tafsir ini bukan sebagai upaya kritik yang mendiskreditkan Paulus, melainkan sebagai suatu evaluasi dari realitas kegagalan misi di Athena. Sekali lagi, artikel ini menyorot lebih dalam pada teropong misi kontekstual (*contextual mission*) sebagai pertimbangan bagi gereja dalam menjalankan misi trans-budaya.

Misi penginjilan telah mengalami perkembangan dari sudut pandang keilmuan teologi. Bahkan aksiologi misi penginjilan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebudayaan masyarakat. Kisah Para Rasul 17:16-34 memberikan suatu catatan historiografi teologis tentang pentingnya kepekaan terhadap budaya lokal sebagai bekal dalam pekerjaan misi. Teologi yang diyakini tidak dapat tersampaikan secara optimal pada masyarakat tanpa adanya pemahaman budaya sebagai *locus* kegiatan misi. Refleksi dari hasil yang tidak optimal pada pekerjaan misi Paulus dalam catatan tersebut dapat memberikan pertimbangan bagi pelaksanaan misi pada konteks masyarakat majemuk.

METODE

Landasan biblis yang digunakan sebagai dokumen primer dalam tulisan ini adalah catatan sejarah yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. Bagian dari kitab suci tersebut dipilih karena keunikan peristiwa yang ada di dalamnya. Dialog yang dipaparkan oleh Lukas sebagai historiograf, menunjukkan adanya upaya pembelaan Paulus (*pledoi*) atas ejekan dari filsafat Stoa dan Epikuros. Dialog pembelaan inilah yang akan dianalisis dengan pendekatan kritik historis untuk menemukan kerancuan tafsir (*misinterpretasi*) antara Paulus dengan lawan bicara. Metode kritik historis dinilai lebih relevan karena upaya penelusuran realitas sejarah dibalik catatan historiografi Lukas dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap fakta

penginjilan Paulus di Athena (Capetz, 2011). Bahkan melalui penelusuran historis, penafsir dapat menemukan motif dibalik tulisan yang disajikan (Adiatma & Pattinaja, 2024). Melalui pendekatan kritik historis, dapat ditemukan beragam hal seperti peristiwa, ide, situasi sosial yang melingkupi peristiwa pemberitaan Injil di Athena. Serangkaian informasi tersebut dijadikan sebagai pertimbangan tafsir untuk menemukan prinsip-prinsip misi trans-budaya yang dapat diimplementasikan bagi gereja pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bagian ini berasal dari proses analisis teks dengan berfokus pada kritik sejarah. Teks-teks yang dianalisis merupakan data terbuka yang dapat diteropong dari berbagai perspektif tafsir. Dalam konteks tulisan ini, teropong historis menjadi lebih dominan untuk menemukan prinsip misi pewartaan Injil berdasarkan analisis sejarah.

Penginjilan itu berasal dari kata Injil (bahasa arab), yang dalam bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru menggunakan kata *euangelium* (bahasa Yunani). Dalam sejarahnya, istilah ini awalnya digunakan dalam bidang kemiliteran. Pada mulanya *euangelium* ialah upah yang diberikan kepada seorang pembawa berita kemenangan dari medan pertempuran. Dalam perkembangan arti kata *euangelium* beralih kepada “berita kemenangan” itu sendiri. Sampai kepada penggunaan ini, maka orang kekristenan hadir dan meminjam istilah tersebut untuk menjelaskan berita sukacita/kabar baik dari Allah tentang Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya bagi dunia (Roma 1:16; 1 Korintus 15:1-4). Jadi oleh kepercayaan kepada Injil maka orang berdosa dapat selamat dan memperoleh kehidupan yang kekal atau kemenangan yang kekal yang ia dapatkan berdasarkan pemberitaan Injil dalam konteks budaya orang tersebut.

Konteks budaya adalah kumpulan pengetahuan dan perilaku bahasa yang sama-sama dimiliki oleh sejumlah kelompok atau masyarakat. Maka, penginjilan konteks budaya ini menyampaikan atau pemberitaan Injil yaitu kabar baik atau kabar keselamatan, pengampunan dosa dan hidup yang kekal yang ada di dalam Yesus Kristus melalui kumpulan pengetahuan dan perilaku bahasa yang sama-sama dimiliki oleh sejumlah kelompok atau masyarakat setempat kepada setiap orang atau kelompok suku pada daerah tersebut. Menurut Budiman R.L, bahwa penginjilan konteks budaya atau kontekstualisasi merupakan suatu cara penyampaian Injil dan meneladani Injil melalui budaya orang lain supaya kita dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Kita menyesuaikan diri dengan adat setempat supaya Injil menjadi relevan, dan Injil disampaikan tetap murni.

Jadi, pengertian dari penginjilan konteks budaya adalah melakukan penginjilan kepada orang lain yang mempunyai budaya yang berbeda dengan seorang penginjil. Penginjilan yang dimaksud ialah memberitakan atau menyampaikan kabar baik, kabar keselamatan, pengampunan dosa, kehidupan kekal yang hanya ada di dalam Yesus Kristus melalui budaya yang sedang berlaku disuatu daerah atau setiap suku bangsa tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penginjilan konteks budaya adalah memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat kepada orang lain melalui jembatan budaya setempat.

Motif Dasar Pemberitaan Injil dan Penyesuaian Situasi

Catatan Lukas pada bagian ini dimulai dengan keprihatinan Paulus dengan situasi keagamaan di Athena (Sutejo & Pr, 2022). Athena merupakan pusat filsafat dan religi Yunani (Studdert, 2015). Lukas menggunakan frase "*paroxuneto to pneuma*" untuk menggambarkan motif pemberitaan Injil di Athena. Meskipun dalam beberapa terjemahan menekankan "kegelisahan Paulus" terhadap fakta penyembahan berhala, namun Lukas menunjukkan adanya motif Paulus dalam pemberitaan Injil di Athena. Ide *pneuma* telah mengalami perluasan makna dalam abad pertama. Namun, merujuk pada makna yang lebih tua, ide tentang *pneuma* menjelaskan motif yang menggerakkan seseorang (King, 2020). Motif, menjadi landasan formal yang harus dimiliki oleh seorang pemberita Injil. Meskipun bentuk dari motif ini abstrak, namun motif tersebut dapat dinilai dari realisasi praksis yang digerakkan oleh motif. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa motif pekerjaan Injil dapat terlihat dari perilaku dan tindakan pembawa berita Injil tersebut. Dalam konteks ini, Lukas menunjukkan bahwa motif Paulus memberitakan Injil adalah keprihatinan atas situasi masyarakat di Athena.

Meskipun Athena dikenal dengan pusat pendidikan dan etika pada abad pertama, namun tidak sedikit ditemukan perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh keyakinan religius mereka sendiri (Cohen, 2021). Penyimpangan perilaku religius inilah yang membangkitkan motif Paulus memberitakan Injil kepada orang-orang di Athena. Lukas memberikan keterangan bahwa kota Athena penuh dengan patung-patung (*kateidolon*). Tentu, Paulus dan Lukas menyadari sepenuhnya bahwa Athena memiliki keyakinan teologis yang berbeda dengan mereka. Tanpa adanya informasi tentang kota yang penuh dengan patung, para pembaca mengetahui situasi religius di Athena. Kota ini merupakan kota dengan sistem religi yang majemuk, masing-masing dewa telah memiliki pengagumnya (Hoff, 1989). Tambahan informasi tentang situasi yang penuh dengan patung bukan sekadar informasi umum, melainkan suatu potret situasi masyarakat majemuk dengan beragam keyakinan (*polyteistik*). Hal ini menjadi informasi penting yang melatarbelakangi argumentasi teologi monoteistik Paulus (Kis. 17:22-29).

Motif "keprihatinan" itu direalisasikan Paulus dengan bertukar pikiran dengan orang Yahudi dan Yunani di Sinagoge dan Agora (Kis. 17:17). Tentu, penuturan Lukas "*tois loudaiois kai tois sebomenois*" menegaskan adanya dua kelompok komunitas orang percaya di situ. Kelompok pertama adalah orang Yahudi yang telah menjadi percaya dan kelompok lainnya adalah orang Yunani yang telah menjadi Kristen (Adiatma et al., 2022). Selanjutnya, betuk kata kerja partisip pada kata *tois sebomenois* dapat diterjemahkan "mereka yang menyembah" merujuk pada komunitas yang berbeda dari golongan orang Yahudi (Arndt et al., 2001). Artinya, pemberitaan Injil di Athena tidak dimulai dari ketiadaan orang Kristen (*absentia christianorum*). Tentu Paulus memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dengan adanya kelompok umat Kristen di Athena. Sayangnya, ayat 17 ini sering terlepas dari teropong tafsir misiologis. Diaspora masyarakat Kristen telah mendahului pewartaan Injil di Athena. Sehingga menggunakan catatan Kisah Para Rasul 17:16-34 kepada konteks masyarakat yang bersifat *absentia christianorum* dinilai tidak cukup relevan. Kelompok orang Kristen di Athena inilah

yang memperkenalkan ajaran Kristen-Yahudi dan menjadi pendahulu pemberitaan Injil di Athena. Tentu adaptasi budaya kedua kelompok ini dalam lingkungan Athena memberikan referensi kepada Paulus.

Dari pengantar catatan Lukas (Kis. 17:16-17), telah disuguhkan suatu prinsip pekerjaan misi yaitu motif “keprihatinan” dan “penyesuaian situasi” harus menjadi modal dasar pekerjaan misi pewartaan Injil Kerajaan Allah. Motif “keprihatinan” seharusnya menjadi Kaul bagi para pekerja misi pewarta Injil. Motif yang murni ini menggambarkan pada citra Allah yang prihatin terhadap kelemahan manusia yang menjauhkan diri dari rahmat Allah. Tidak cukup hanya dengan motivasi, penyesuaian dengan situasi, budaya dan kearifan lokal masyarakat juga harus menjadi perhatian para pemberita Injil. Kegagalan adaptasi budaya berpotensi besar terhadap penolakan Injil Allah. Dengan demikian landasan pertama yang harus dimiliki oleh pemberita Injil adalah motif “keprihatinan” dan “penyesuaian situasi” budaya lokal.

Titik Tolak Pada Pemikiran Masyarakat Lokal

Lukas mencatatkan bahwa ada dua kelompok aliran filsafat yang menjadi lawan diskusi Paulus. Kedua aliran filsafat tersebut memiliki esensi ajaran yang hampir sama, yaitu mengejar kebahagiaan, namun dengan ide dan praksis yang berbeda. Stoa dengan filsafat keugaharian (Wibowo, 2020) dan Epikuros dengan slogan “jika ingin bahagia penuh nafsumu” (Thivet et al., 2020). Artikel ini tidak akan membahas secara mendalam tentang aliran kedua filsafat tersebut. Informasi yang disampaikan oleh Lukas tentang lawan diskusi Paulus tersebut memberikan gambaran rasional penolakan terhadap ajaran yang dibawa oleh Paulus. Tentu, Lukas memahami bahwa pembaca akan terganggu dengan kegagalan Paulus meyakinkan lawan diskusinya sehingga dia memberikan informasi aliran filsafat yang menjadi lawan diskusinya.

Berita tentang kebangkitan Yesus yang telah diajarkan oleh Paulus rupanya menjadi hal baru yang ingin diperdengarkan oleh Paulus. Khususnya bagi kaum Stoa, ketidaktahuan mereka terhadap eksistensi kehidupan paska kematian perlu disikapi dengan pasrah dan tidak perlu dipikirkan lebih jauh. Selain itu bagi kaum Epikouros konsep kebangkitan orang mati bukanlah menjadi pokok dalam ajaran mereka, sehingga konsep tersebut tidak masuk dalam penalaran filosofis mereka. Berita tentang kebangkitan Kristus cukup menjadi kian menarik bagi mereka karena tidak pernah dalam sejarah filsafat Yunani mengajarkan secara serius tentang keyakinan kehidupan paska kematian. Dari catatan Lukas tersebut dapat diperhatikan bahwa penggunaan materi tentang kehidupan paska kematian dalam konteks filsafat Stoa dan Epikuros terasa kurang relevan. Paulus tidak dapat secara efektif meyakinkan mereka karena adanya pemikiran yang berseberangan. Meskipun, keyakinan tentang kehidupan paska-kematian telah menjadi bagian yang integral dalam teologi Kristen, namun materi etika Kristen dapat dijadikan titik tolak dalam pemberitaan Injil.

Dalam konteks masyarakat Athena, kehidupan manusia dinilai sempurna dengan memperhatikan aspek etis dan estetis (Studdert, 2015). Sebagaimana telah diungkap oleh Lukas, para filsuf dialog yang dilakukan oleh Paulus dengan filsuf Stoa dan Epikuros

menunjukkan adanya misargumentasi. Paulus memaparkan dengan sangat rinci tentang konsep *theos* bertitik-tolak pada kebudayaan Athena. Paulus memiliki dugaan bahwa konsep *theos* dalam pemikiran Yunani dapat dijadikan acuan dalam membangun konsep teologis yang menjembatani keyakinan Paulus kepada kedua aliran filsafat tersebut. Namun, paparan Paulus tentang konsep *theos* yang ditafsirkan dari pemikiran teologi Athena tersebut justru menjadikan lawan dialog tak bergeming sedikit pun dan justru mengejeknya (Kis. 17:32). Dari sini dapat ditarik suatu refleksi praktis bahwa seorang pemberita Injil tidak perlu menafsirkan keyakinan teologis masyarakat lokal yang tentu telah memiliki skema tafsir sebagai dasar membangun keyakinan. Hal ini serupa dengan praktik-praktik misi yang berupaya menafsirkan kitab suci agama lainnya dengan perspektif Kristen. Tentu mereka akan sulit menerima, bahkan tidak sedikit yang menganggap sebagai penistaan terhadap keyakinan religius agama tertentu.

Faktanya, kedua aliran filsafat ini mengagungkan nilai-nilai etika manusia yang menjadi struktur pembentuk keyakinan teologis mereka. Artinya, tanpa harus dengan ungkapan verba atau pengakuan doktrinal dari keyakinan teologis, filsafat dan praksis dari kedua aliran filsafat tersebut mencerminkan keyakinan mereka tentang konsep *theos*. Jadi, terjadinya misargumentasi disebabkan oleh perbedaan konsep dasar membangun teologi. Bagi aliran filsafat teologi dibangun melalui etika, sedangkan bagi Paulus teologi yang mendasari etika dan praktika. Namun keduanya dapat dipertemukan pada nilai aksiologis, yaitu etika berkeyakinan. Dalam diskusi dengan filsuf Stoa dan Epikuros, Paulus materi diskusi yang membedah nilai etika Kristosentris dapat dijadikan titik tolak argumentasi daripada langsung memberikan kritik tentang konsep *agnosto theo*. Alih-alih membawa pemahanan tentang kristianitas, kritik tersebut justru menjadikan kekristenan ditolak.

Etika dapat menjadi titik tolak pemberitaan Injil. Dalam masyarakat yang semakin global dan multi kultur, misi Kristen menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Etika, sebagai disiplin yang mengeksplorasi konsep moral dan perilaku yang benar, dapat menjadi titik tolak yang penting dalam misi Kristen. Etika tidak hanya memberikan kerangka kerja yang membantu dalam memahami dan menghormati perbedaan budaya, tetapi juga memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan penerimaan yang lebih besar terhadap pesan Kristen. Etika sebagai titik tolak dalam misi Kristen kepada masyarakat multi kultur menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang. Dengan mengedepankan prinsip kasih, keadilan, dan pelayanan, serta melalui kontekstualisasi dan dialog yang menghormati, misi Kristen dapat mencapai dampak yang lebih besar dan lebih positif dalam masyarakat yang beragam budaya. Pendekatan etis ini tidak hanya memperkuat penerimaan pesan Injil tetapi juga mempromosikan nilai-nilai universal yang mendukung perdamaian dan keadilan bagi semua. Etika memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh berbagai budaya. Kisah Para Rasul 17:17-34 memberikan contoh yang kaya tentang bagaimana pendekatan etis dapat diterapkan dalam misi.

Etika atau prinsip-prinsip etis dalam kehidupan masyarakat merupakan domain dari kultur masyarakat. Apa pun budayanya, pasti memiliki prinsip-prinsip etis yang dianut oleh masyarakatnya. Artinya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki prinsip etis. Bahkan, bagi

penganut ateis pun, prinsip-prinsip etika kemanusiaan dijunjung tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika hidup bermasyarakat merupakan titik tolak awal bagi seorang pemberita Injil menyampaikan pesannya. Prinsip-prinsip teologi Kristen dapat dijadikan sebagai suatu pandangan etis baru yang dapat menjadi referensi bagi masyarakat lokal. Melalui pewartaan Injil yang diawali dengan prinsip-prinsip etis inilah, seseorang dapat diarahkan pada etika Kristen yang bersifat Kristosentris.

Pemberitaan Injil harus memperhatikan nilai-nilai kearifan dan pemikiran lokal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam membentuk konsep atau argumentasi pemberitaan Injil. Dalam konteks masyarakat yang berbeda budaya, pemberitaan Injil perlu mempertimbangkan penggunaan materi Injil yang persuasif. Dalam hal ini seorang pemberita Injil perlu menghindari perdebatan yang berujung pada penolakan berita Injil tersebut. Materi Injil akan lebih optimal jika pemberita Injil dapat memanfaatkan konsep, nilai atau pemikiran budaya lokal sebagai sarana pemberitaan Injil. Tentu pada masyarakat multikultur, pendekatan antropologi budaya sangat menolong dalam pemberitaan Injil tersebut. Namun, pada tahap analisis budaya, para pemberita Injil perlu berhati-hati agar tidak terjerumus pada praktik sinkretis yang berpotensi mengaburkan pokok-pokok iman ajaran Kristen. Tugas dari pemberita Injil adalah memberikan makna baru dari pemikiran lokal masyarakat tersebut (Adiatma et al., 2022).

Menanggalkan Etno-Sentrisme

Salah satu masalah lainnya yang menyebabkan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus tidak efektif adalah pemikiran etno-sentris yang dilakukan oleh Paulus. Etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri, harus dihindari dalam misi Kristen. Setiap argumentasi Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:22-31 merupakan suatu upaya yang dilakukan Paulus memberikan evaluasi teologis dari sudut pandang teologi Kristen-Yahudi. Tentu konsep *theos* pada pemikiran Stoa dan Epikuros sangat berbeda karena dipengaruhi oleh sastra Yunani Kuno, buka hasil inspirasi ilahi. Retorika Paulus menunjukkan adanya kontra-teologis dengan konsep *theos* Yunani yang berujung pada penolakan.

Terlihat bahwa evaluasi doktrinal yang disampaikan Paulus, khususnya tentang kebangkitan orang mati menunjukkan adanya pemaksaan doktrin kepada pemikiran Stoa dan Epikuros. Ide tentang kebangkitan orang mati merupakan keyakinan teologis dari agama Yahudi yang kemudian dilestarikan oleh kekristenan. Paulus seakan memaksakan konsep teologi Kristen-Yahudi yang dia yakini agar dipercayai oleh orang Yunani yang memiliki sudut pandang tafsir teologis yang berbeda. Akibatnya, orang Yunani yang diwakili oleh kedua aliran filsafat ini menolak. Sifat eto-sentrisme yang terlihat dari dorongan mempercayai konsep “kebangkitan orang mati” yang dilakukan oleh Paulus menyebabkan berita yang disampaikan layu sebelum berkembang. Meskipun konsep tersebut telah menjadi salah satu keyakinan dalam teologi Kristen, tampaknya penjelasan teologi kebangkitan paska kematian tidak cukup relevan menarik hati pendengarnya.

Gereja atau para misi Kristen dapat merefleksikan kembali permasalahan tersebut. Meskipun gereja modern telah memiliki doktrin-doktrin teologis yang sistematis, terstruktur dan reliabel, mereka belum perlu menggunakan hal-hal tersebut untuk meyakinkan seseorang dalam menerima berita Injil. Pemahaman doktrinal tingkat lanjut seharusnya dilakukan pada tahapan kateketik setelah seseorang memutuskan diri untuk memperdalam nilai-nilai keyakinan teologi Kristen. Salah satu kesalahan yang perlu diperhatikan dalam konteks misi trans-budaya adalah sistematisasi doktrin yang digunakan untuk menjustifikasi nilai-nilai budaya lokal. Tanpa sadar pelaku pemberita Injil yang demikian telah menjadikan kekristenan dengan segala keyakinan dogmatis menjadi sub-etis tersendiri yang menjebak mereka dalam etno-sentrisme.

KESIMPULAN

Pemberitaan Injil merupakan suatu proses penghayatan terhadap karya keselamatan yang dikerjakan Allah Tritunggal bagi manusia. Kegiatan ini bukan sekadar sebagai kegiatan balas budi kepada Allah atau pemenuhan perintah untuk memperoleh pahala atau menghindarkan diri dari ancaman murka Allah. Pemberitaan Injil lahir dari kesadaran atas anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, yaitu mereka yang telah diperdamaian dengan Allah. Pendamaian hubungan inilah yang seharusnya diketahui, diyakini dan dihayati oleh semua orang di segala bangsa. Konsekuensinya, berita pendamaian yang dikerjakan Allah Tritunggal harus disampaikan kepada segala bangsa bersama-sama dengan setiap keunikan budayanya. Oleh karena itu, penginjilan trans budaya perlu dilakukan sebagai wujud penghayatan terhadap pekerjaan mulai yang telah diselesaikan oleh Allah Tritunggal. Dengan meyakini pemikiran Paulus dalam Filipi 2:10-11 “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit, di atas bumi dan di bawah bumi, dan segala lidah mengaku “Yesus Kristus adalah Tuhan” memberikan penerangan kepada orang Kristen bahwa Allah menghendaki setiap bangsa (segala lidah) memuliakan mereka dengan segala keunikan yang mereka miliki. Keunikan setiap bangsa dalam menunjukkan iman dalam setiap keunikan menjadi seperti paduan suara yang harmonis dan begitu indah. Dengan demikian perlu kebijaksanaan dari pembawa berita damai dari Allah dalam menyampaikan berita itu tanpa harus menghakimi, menyakiti dan mencabut seseorang dari budayanya.

REFERENSI

- Adiatma, D. L., & Pattinaja, A. A. (2024). Penyelidikan Motif Penulis dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 49–58.
- Adiatma, D. L., Wijoyo, S., & Sutrisno, S. (2022). The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9: 19-23. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 109–123.
- Arndt, W. F., Gingrich, F. W., & Danker, F. . (2001). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. The University of Chicago Press.

- Baskoro, P. K. (2020). Teologi Kitab Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 17–38.
- Capetz, P. E. (2011). Theology and the Historical-Critical Study of the Bible. *Harvard Theological Review*, 104(4), 459–488.
- Citra, Y., & Sagala, L. D. J. F. (2016). Penginjilan dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*.
- Cohen, B. (2021). *Not the Classical Ideal: Athens and the Construction of the Other in Greek Art*. Brill.
- Cuany, M. (2023). *Proclaiming the Kerygma in Athens: The Argument of Acts 17: 16-34 in Light of the Epicurean and Stoic Debates about Piety and Divine Images in Early Post-Hellenistic Times* (Vol. 596). Mohr Siebeck.
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17: 16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 318–329.
- Hoff, M. (1989). The Early History of the Roman Agora at Athens. *Bulletin Supplement (University of London. Institute of Classical Studies)*, 1–8.
- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- King, C. G. (2020). Ancient Philosophy and Science at the Crossroads of Metaphysics and Medicine. In *Heat, Pneuma, and Soul in Ancient Philosophy and Science* (pp. 3–20). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108651714.002>
- Stanley, H. (2016). *Apologetika dan Penginjilan*. Biji Sesawi.
- Studdert, R. (2015). Athens: Athena, Her temples and Her Festivals. *Teaching History*, 49(1), 53–58.
- Sugiono, S. (2020). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17: 16-34. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 87–102.
- Susilo, A., & Huwae, N. (2022). Terminologi Pemuridan Dalam Injil Matius 28: 19-20. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 98–109.
- Sutejo, B. P., & Pr, R. F. B. V. (2022). The Relevance of Paul's Preaching Activities in Athens to the Preaching of the Church Based on Acts 17: 16-34. *Khazanah Sosial*, 4(1), 145–160.
- Thivet, J.-P., Vermer, J., & Combeaud, A.-L. (2020). *10 Filsuf 10 Strategi Bahagia* (A. S. Wibowo (ed.)). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. YT Leadership Foundation.
- Tumblin, J. B. (2019). *Paul in the Gentile Synagogue: The Areopagus Episode (Acts 17: 16-34) in its Literary and Spatial Context*. Ohio University.
- Wibowo, A. S. (2020). *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*. Kanisius.